

MINAT GURU SENI BUDAYA UNTUK MENGINTEGRASIKAN TIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KABUPATEN MEMPAWAH

Endah Panca Utami¹, Indri Astuti², Aunurrahman³

*^{1,2,3}Program studi Magister Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak
F2151211018@student.untan.ac.id*

Abstract: Cultural arts is one of the subjects that emphasizes aspects of creativity and innovation in each lesson, but in practice students often feel bored because learning is less effective, less interesting and tends to be boring so that students become less active during learning. Therefore, art and culture teachers are emphasized to be able to innovate learning and be able to take advantage of it. The use of ICT in art learning has not previously been of great interest to art and culture teachers, especially in conventional classes. With this in mind, the success rate of ICT integration in the learning process is highly dependent on the interest factor of the arts and culture teacher himself to continue using ICT or not. This research method is descriptive with a quantitative approach. The population in this study was 40 art and culture teachers who were still active in MGMP activities at the SMP, SMA/SMK levels in Mempawah Regency in 2021. The sample used was 35 art and culture teachers. The results showed that 85.14% of arts and culture teachers in Mempawah Regency were interested in using ICT more often when teaching cultural arts, 89.14% wanted to continue to use ICT to improve their personal knowledge, 84.6% hoped to continue to use ICT to improve their skills, students' ability to produce digital art, 86.9% are interested in using ICT more often to improve their students' creativity and skills, 84.6% are likely to continue to use ICT to prepare effective teaching materials, and 83.4% intend to do more. often use ICT for activities to disseminate quality learning to other arts and culture teachers.

Keyword : teacher interest, ICT integration, cultural arts, art learning

Abstrak: Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih menonjolkan aspek kreativitas dan inovasi dalam setiap pembelajarannya, akan tetapi pada prakteknya siswa sering merasa bosan karena pembelajaran dirasa kurang efektif, kurang menarik dan cenderung membosankan sehingga siswa menjadi kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru seni budaya ditekankan untuk dapat melakukan inovasi pembelajaran serta mampu memanfaatkan. Penggunaan TIK dalam pembelajaran seni sebelumnya belum terlalu diminati oleh para guru seni budaya khususnya di kelas-kelas konvensional. Dengan adanya hal tersebut, tingkat keberhasilan integrasi TIK dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor minat guru seni budaya itu sendiri untuk terus menggunakan TIK atau tidak. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini sejumlah 40 orang guru seni budaya yang masih aktif dalam kegiatan MGMP seni budaya tingkat SMP, SMA/SMK di Kabupaten Mempawah pada tahun 2021. Sampel yang digunakan sebanyak 35 orang guru seni budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,14% guru seni budaya di Kabupaten Mempawah berminat untuk lebih sering menggunakan TIK saat mengajar seni budaya, 89,14% ingin terus menggunakan TIK untuk meningkatkan pengetahuan pribadi mereka, 84,6% berharap dapat terus menggunakan TIK untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya seni digital, 86,9% berminat untuk lebih sering menggunakan TIK guna meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswanya, 84,6% kemungkinan mereka akan terus menggunakan TIK untuk mempersiapkan bahan ajar yang efektif, dan 83,4% bermaksud untuk lebih sering menggunakan TIK untuk kegiatan menyebarkan pembelajaran yang berkualitas kepada guru seni budaya yang lain.

Kata kunci : minat guru, integrasi TIK, seni budaya, pembelajaran seni

PENDAHULUAN

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin pesat telah memberikan kesempatan besar bagi guru seni budaya untuk mempromosikan pembelajaran global, interaktif dan dinamis bagi siswa (Gregory, 2009). Menurut Hamalik (2011: 171), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran

yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Salah satu hal yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar yang kondusif adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran di dalam ruang kelas.

Pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran seni di kelas merupakan salah

satu upaya untuk menghadirkan kondisi belajar yang menarik.

Adanya pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran seni dapat memberikan dampak psikologis bagi guru seni budaya maupun siswa karena media ini dapat merangsang guru dan siswa untuk melakukan proses berfikir, menimbulkan rasa senang dan kepuasan tersendiri, serta memancing rasa penasaran guru dan siswa mengenai dunia TIK lebih dalam lagi. Di masa sekarang ini guru harus bisa menggunakan berbagai macam teknologi supaya tidak ketinggalan informasi dan kalah dari kemampuan siswanya, mengingat saat ini siswa sudah mulai bebas menggunakan berbagai macam produk teknologi seperti sosial media (sosmed).

Menguasai dan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran merupakan salah satu tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh seorang guru yang profesional selain guru juga harus memenuhi kompetensi yang lain yaitu pedagogik, kepribadian dan sosial. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi diperlukan seorang guru yang mumpuni.

Dalam hal ini TIK mampu memberikan sebuah solusi untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar bagi seorang guru untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswanya maupun guru itu sendiri. Meskipun TIK sudah bukan merupakan hal yang baru lagi dalam dunia pendidikan, banyak guru yang masih memiliki hambatan untuk mengintegrasikan TIK dalam pembelajarannya, salah satunya terjadi pada guru mata pelajaran seni budaya.

Aktivitas belajar seni menjadi kurang menarik, efektif dan efisien dikarenakan masih banyak guru seni budaya yang kurang memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang ada, salah satunya adalah penggunaan TIK. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai seperti perangkat komputer, laptop, maupun infokus serta tidak terjangkaunya akses internet di sekolah tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah rendahnya minat guru seni budaya terhadap TIK sehingga guru tersebut merasa malas, kurang bisa menguasai atau tidak mampu menggunakan berbagai macam perangkat yang berkaitan dengan TIK (gadget). Menyadari pentingnya pengaplikasian TIK di kelas seni budaya, penelitian ini akan berusaha untuk

mengukur sejauh mana minat guru seni budaya untuk mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran di Kabupaten Mempawah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiono, 2012).

Pendekatan kuantitatif menurut Arikunto (2013:12) merupakan pendekatan yang berfokus pada angka, mulai mengumpulkan datanya, menafsirkan data tersebut, serta menampilkan hasilnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan cara menggali informasi yang berhubungan dengan mencari informasi terkait indikator yang ditemukan, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, serta mengumpulkan data untuk menjadi bahan laporan. Selain itu penelitian ini mulai dari pengumpulan datanya, penafsiran data, serta penampilan hasilnya menggunakan angka-angka yang memiliki arti.

Populasi pada penelitian ini sejumlah 40 orang guru seni budaya yang masih aktif dalam kegiatan MGMP seni budaya tingkat SMP,SMA/SMK di Kabupaten Mempawah pada tahun 2021. Sampel yang digunakan sebanyak 35 orang guru seni budaya menggunakan instrumen berupa kuisisioner yang disebarakan secara online melalui aplikasi *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tinggi atau rendahnya minat guru seni budaya untuk mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran di Kabupaten Mempawah, peneliti menghitung persentase skor dari enam butir pernyataan (P) yang diberikan dalam sebuah kuisisioner menggunakan kriteria penilaian skala Likert.

Tabel 1. Tabel perhitungan persentase skor pernyataan

PERNYATAAN	P1	P2	P3	P4	P5	P6
SS	10	16	13	14	10	8
S	24	19	17	19	23	25
R	1		5	2	2	2
TS						
STS						
Total Skor	149	156	148	152	148	146
PERSENTASE	85,14	89,14	84,6	86,9	84,6	83,4

Keterangan :

Sangat Setuju (SS)	: skor 5
Setuju (S)	: skor 4
Ragu-ragu (R)	: skor 3
Tidak Setuju (TS)	: skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: skor 1

Tabel 2. Tabel interval

INTERVAL	KRITERIA
0% -19,99%	Kurang Sekali
20% - 39,99%	Kurang Baik
40% - 59,99%	Cukup Baik
60% - 79,99%	Baik
80% - 100%	Sangat Baik

Rumus interval :

$$I = 100 / \text{Jumlah skor (likert)}$$

$$\text{Maka} = 100 / 5 = 20$$

$$I = 20$$

PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan table di atas, menunjukkan bahwa 85,14% guru seni budaya di Kabupaten Mempawah berminat untuk lebih sering menggunakan TIK saat mengajar seni budaya, sebanyak 89,14% ingin terus menggunakan TIK untuk meningkatkan pengetahuan pribadi mereka, 84,6% berharap dapat terus menggunakan TIK untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya seni digital, 86,9% berminat untuk lebih sering menggunakan TIK guna meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswanya, 84,6% kemungkinan mereka akan terus menggunakan TIK untuk mempersiapkan bahan ajar yang efektif, dan 83,4% bermaksud untuk lebih sering menggunakan TIK untuk kegiatan menyebarkan pembelajaran yang berkualitas kepada guru seni budaya yang lain.

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian minat guru seni budaya untuk mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran di Kabupaten Mempawah berada pada interval 80% - 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa respon guru berada pada kriteria sangat baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru seni budaya di Kabupaten Mempawah berminat untuk mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran seni budaya di sekolah masing-masing sebagai salah satu

tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh seorang guru yang profesional.

Selain memiliki dampak positif bagi guru, pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran seni budaya juga memiliki dampak positif bagi siswa karena pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sehingga mampu melahirkan siswa yang aktif, kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Criswell, Eleanor L (1989). *The Design of Computer-Based Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gregorius, DC (2009). *Kotak dengan Api: Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran dengan Bijak di Kelas Seni Pendidikan Seni*. 62(3), 47-54.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latuheru, John D. (1998). *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud.
- Riduwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suryobroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutikno, Sobry. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pusaka.
- Usman, U.M. (2006). *Menjadi guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Winkel. W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.